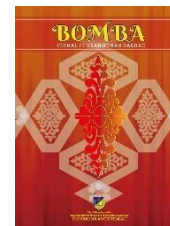




BOMBA

JURNAL PEMBANGUNAN DAERAH

ISSN (Cetak): 2657 -2478
E- ISSN (Elektronik): 2715-1026



PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI PADA SISWA

ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN GROWING ANTI-CORRUPTION CHARACTER IN STUDENTS

Rezkiyana¹, Nurhayati², Sita Awalunisah³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia.

E-mail : rezkiyanazain@gmail.com

Dikirim: 07/02/2023; Direvisi: 12/05/2023; Disetujui: 23/06/2023

Abstrak

Problematika yang menyangkut tatanan nilai dalam masyarakat salah satunya adalah problematika korupsi yang tak kunjung usai. Semakin akutnya permasalahan tersebut, sebagian orang menganggap korupsi di Indonesia sudah menjadi budaya dan epidemi bahkan virus yang harus segera diperangi bersama. Ajaran Islam secara tegas mengatakan bahwa korupsi (seperti; suap, sogok, pemerasan, gratifikasi dan bentuk korupsi lainnya) adalah perbuatan terlaknat, hukumnya haram dan mendapat ancaman yang sangat berat nantinya di yaumul akhir bagi pelakunya. Korupsi, berdampak dalam berbagai kehidupan masyarakat, baik ekonomi, politik, sosial dan budaya. Secara umum, korupsi berdampak pada berkurangnya kualitas layanan publik. Sebagai korban dari korupsi, masyarakatlah yang paling merasakan akibat dari korupsi. Melihat kondisi tersebut, bahwa peran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter anti korupsi merupakan hal yang urgensi, penelitian ini menggunakan metode studi literatur, studi literatur yaitu pengakajian data dari berbagai referensi serta hasil penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang telah diteliti permasalahan krisis multi-dimensional yang menyangkut tatanan nilai yang sangat menuntut adanya upaya pemecahan secara mendesak. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa yang dapat menjelma menjadi karakter sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran pendidikan agama Islam, memperoleh gambaran tentang karakter siswa dan, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa.

Kata kunci : Anti korupsi pada siswa , Menumbuhkan karakter, Peran, Pendidikan Agama Islam

Abstract

One of the problems related to the order of values in society is the problem of corruption that never ends. The more acute the problem, some people think that corruption in Indonesia has become a culture and an epidemic and even a virus that must be fought together immediately. Islamic teachings explicitly state that corruption (such as bribes, kickbacks, extortion, gratuities and other forms of corruption) is an accursed act, the law is unlawful and receives a very heavy threat later in the final yaumul for the perpetrators. Corruption has an impact on various people's lives, both



economic, political, social and cultural. In general, corruption has an impact on reducing the quality of public services. As victims of corruption, it is society that suffers the most from corruption. Seeing these conditions, that the role of Islamic Religious Education in fostering anti-corruption character is an urgent matter, this research uses the method of literature study, literature study, namely the study of data from various references and research results to obtain a theoretical basis for the problems that have been researched. Multi-dimensional crisis problems concerning the order of values that very much requires efforts to solve it urgently. Islamic religious education is one of the factors that influence students' attitudes and behavior which can be transformed into character so that it becomes a habit in social life. Writing this article aims to determine the learning of Islamic religious education, obtain an overview of the character of students and, to determine the extent to which the influence of Islamic religious education in shaping student character.

Keywords: *Anti-corruption in students, Growing character, Islamic Religious Education, Role*

I. PENDAHULUAN

Konsep dasar pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan latar belakang diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul yaitu untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla saja dan memperbaiki akhlak manusia. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dimana ajaran Islam dapat disosialisasikan kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda yang artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273)

Bertolak dari konsep tersebut di atas, maka pendidikan Islam di Indonesia seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Pertama, Permasalahan sosial-kultural masyarakat yang berkembang akhir-akhir ini semakin mengawatirkan. Berbagai peristiwa yang merendahkan harkat dan martabat manusia berkembang luas dalam masyarakat, seperti hancurnya nilai-nilai moral, ketidakadilan yang merajalela, solidaritas yang berkurang, meningkatnya kenakalan remaja, tindak pidana melaju pesat, praktek korupsi yang semakin canggih, dan berbagai masalah yang merusak moral bangsa lainnya.

Kedua, permasalahan krisis multidimensional yang menyangkut tatanan nilai yang sangat menuntut adanya upaya pemecahan secara mendesak. Problematika yang menyangkut tatanan nilai dalam masyarakat salah satunya adalah problematika korupsi yang tak kunjung usai. Karena semakin akutnya permasalahan

tersebut, sebagian orang menganggap korupsi di Indonesia sudah menjadi budaya dan epidemi bahkan virus yang harus segera diperangi bersama.

Umat Islam di periode Madinah yang merupakan masyarakat yang terorganisir dalam sebuah negara kota dengan sebuah konstitusi yang disepakati, telah mengenal beberapa istilah yang terkait erat dengan korupsi, seperti gulul (penggelapan), suht atau risywah (penyuapan), dan pemberian yang tidak sah kepada para pejabat (hadaya al-'ummal) (ibid.: 72). Praktik korupsi juga dapat kita temui di era reformasi ini, bahkan menjadi isu sentral media baik elektronik maupun cetak.

Beberapa hasil survey lembaga-lembaga transparansi mengindikasikan tingginya tingkat korupsi di Indonesia, karena Indonesia sendiri dibandingkan dengan negara-negara lainnya, berada di posisi keenam terkorup di dunia menurut survey Transparency International (TI) pada tahun 2015. Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia adalah 2,2, sejajar dengan Azerbaijan, Kamerun, Etiopia, Irak, Liberia, dan Uzbekistan, serta hanya lebih baik dari Kongo, Kenya, Pakistan, Paraguay, Somalia, Sudan, Angola, Nigeria, Haiti dan Myanmar. Menurut hasil survey ini, Islandia adalah negara paling bebas korupsi. Korupsi mafia anggaran DPR di 60-an proyek APBN sebesar 6.1 Triliun telah merugikan negara sebesar 2.5 Triliun (www.kompas.com). Kasus korupsi terbaru di Indonesia saat ini yaitu berkaitan dengan korupsi bus transjakarta. Kedua kasus korupsi tersebut merupakan bagian kecil dari kasus korupsi yang ada di

Indonesia.

Menurut Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yang termasuk dalam tindak pidana korupsi adalah setiap orang yang dikategorikan melawan hukum, melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri, menguntungkan diri sendiri, orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan maupun kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Banyaknya korupsi yang dilakukan pegawai menunjukkan rendahnya pendidikan moral yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal itu membuktikan para pegawai tidak semua mempunyai kecerdasan religious, meskipun dari aspek kecerdasan intelektual, banyak pegawai negeri yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Sekolah bukan hanya sebagai tempat dalam proses belajar mengajar atau mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu pengetahuan semata, tetapi sekolah mempunyai fungsi lebih, yaitu sebagai tempat pembentukan karakter. Melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat mendukung bagi terbentuknya karakter peserta didik. Disamping itu untuk lebih menguatkan impressi tentang pentingnya pembentukan karakter, peran guru sebagai role model di sekolah dan upaya-upaya yang sinergi dengan tujuan tersebut sangat penting bagi suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah.

Dalam menumbuhkan karakter anti korupsi, sekolah memerlukan dukungan dari pihak pemerintah sebagai penyelenggara kebijakan pendidikan. Pendidikan anti korupsi perlu dimasukkan dalam muatan kurikulum sebagai cara pemerintah dalam

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Literatur review merupakan ikhtisar

memberantas korupsi sejak dini. Kurikulum yang didalamnya berisi tentang pendidikan anti korupsi akan mempermudah sekolah-sekolah yang telah mempunyai tekad memberantas korupsi sejak dini melalui penanaman karakter anti korupsi pada peserta didik.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus diupayakan untuk menyentuh pada tataran implementasi, sehingga titik beratnya bukan pada teori semata. Oleh karena itu ketika pendidikan karakter anti korupsi dimasukkan ke dalam kurikulum akan terjadi keseimbangan antara teori pendidikan karakter anti korupsi dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan peserta didik.

Fenomena mencontek, tawuran, penggunaan zat-zat adiktif, penyalahgunaan uang SPP adalah beberapa bukti yang menggambarkan kasus perilaku menyimpang dari peserta didik yang masih dalam kondisi labil. Oleh sebab itu menuntut lebih peran guru di sekolah dengan berbagai kegiatan yang mengarah pada terbentuknya karakter anti korupsi. Pemikiran tersebut dilandasi dengan kaidah bahwa peserta didik merupakan kader-kader penerus bangsa di masa mendatang.

Kasus korupsi yang terjadi di Indonesia tidak akan terhenti apabila moral pada peserta didik tidak diubah menjadi pribadi yang bermoral baik. Guru agama Islam sebagai guru yang mengajarkan materi agama mempunyai peran penting dalam menumbuhkan sikap terpuji, termasuk dalam hal menumbuhkan karakter anti korupsi. Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter anti korupsi menjadi hal penting sebagai tanggung jawab yang secara tidak langsung dibebankan oleh masyarakat.

komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahuitentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari

penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya (Denney & Tewksbury, 2013). Studi literature adalah mencari referensi teori yang relevan dengan Penanganan perilaku agresif pada anak. Referensi dapat dicari dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs internet yang memampuni. Output dari situs literatur adalah adalah terkoleksinya referensi yang relevan dengan perumusan masalah.

III. PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Siswa

Komponen karakter baik dapat kita lihat melalui beberapa indikator, diantaranya yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Indikator pengetahuan diantaranya kesadaran, nilai, perspektif, pemikiran, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan, indikatornya yaitu hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kendali diri, dan rendah hati. Adapun indikator tindakan mencakup kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (Lickhona, 2012).

Karakter merupakan wujud dari fungsi totalitas psikologis manusia, meliputi kognitif, afektif dan psikomotor, serta dalam konteks interaksi disebut dengan fungsi totalitas kultur sosial (social culture). Adapun komponen dasar dari sistem sosio kultur menurut Afandi (2016) yaitu suprastruktur idiologis, struktur sosial, dan infrastruktur material. Kultur sosial erat kaitannya dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hidup manusia (Komalasari dan Saripudin, 2017). Dengan demikian, karakter tersebut mencerminkan bahwa seseorang tidak hanya berpengetahuan saja tetapi dia bisa bersikap dan berperilaku yang baik dalam kehidupan dan pergaulan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pola asuh orang tua sangatlah berpengaruh terhadap karakter anak, jika orang tua salah dalam mendidik anak maka anaknya belum tentu bisa berperilaku dengan baik. Menurut Fitriyani (2015), pola asuh yang baik di keluarga akan memberikan dasar yang

kuat dalam pengembangan emosi, perilaku, watak, nilai-nilai moral dan sosial, serta pembentukan karakter anak. Dewantara (Komalasari dan Saripudin, 2017) menjelaskan bahwa strategi pendidikan berkarakter adalah metode tepat yang menekankan pada pengembangan karakteristik budaya Indonesia dan tidak memakai syarat atau paksaan. Karena masyarakat Indonesia menganut budaya timur. Bangsa yang hidup dalam khasanah nilai-nilai kebudayaan tradisional dan cinta damai. Nilai tersebut berupa kehalusan rasa, hidup berkasih sayang, cinta damai, tertib, jujur, dan sopan dalam bertutur kata dan bersikap, dimulai dari sejak usia dini.

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menanamkan dan membangun karakter bangsa. Tercapainya proses pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga tergantung pada keserasian antara orang tua, anak dan cara yang digunakan, serta lingkungan pendukung terjadinya proses pendidikan dalam keluarga itu (Setiardi, 2017). Hal ini disesuaikan juga dengan budaya bangsa kita yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Pendidikan keluarga merupakan pondasi kuat yang semestinya ditanamkan kepada siswa, karena pengaruh lingkungan akan mencoba mengikis dan mempengaruhi pergaulan siswa di dalam kesehariannya.

Pengertian Korupsi dan Bentuk-bentuk Korupsi

Korupsi telah menjadi masalah bangsa secara internasional dan penyebab korupsi bisa bermacam-macam, tergantung konteksnya. Biasanya media sering mempublikasikan kasus korupsi yang berkaitan dengan kekuasaan dalam pemerintahan. Pada faktanya, korupsi sebenarnya telah terjadi dari hal paling sederhana sampai hal-hal yang lebih kompleks. Korupsi selalu dikaitkan dengan politik, ekonomi, kebijakan pemerintahan dalam masalah sosial maupun internasional, serta pembangunan nasional. Setiap tahun bahkan mungkin setiap bulan, banyak pejabat pemerintah yang tertangkap karena melakukan tindakan korupsi. Pengertian korupsi dapat ditinjau dalam berbagai macam perspektif. Pada hakekatnya korupsi dapat

terjadi dari segi kehidupan mana pun, tidak hanya pada pemerintahan, sehingga menimbulkan pengertian korupsi yang bermacam-macam. Korupsi adalah istilah yang berasal dari bahasa Latin *corruptio* dari kata kerja *corrumpere* yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok, mencuri, maling, seiring dengan pendapat Nurdjana menyatakan bahwa korupsi adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*corruptio*", yang berarti perbuatan yang tidak baik, buruk, curang, dapat disuap, tidak bermoral, menyimpang dari kesucian, melanggar norma-norma agama materiil, mental dan hukum.

Definisi korupsi tertuang dalam pasal 13 Undang-undang nomor 31 tahun 1999 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi (UU Tipikor) sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-undang nomor 20 Tahun 2001 tentang perubahan atas undang-undang tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (UU 20/2001). Berdasarkan pasal tersebut korupsi dirumuskan dalam tiga puluh bentuk/jenis tindak pidana korupsi, kemudian dapat disederhanakan ke dalam tujuh kelompok besar yaitu:

1. Kerugian keuangan negara
2. Suap menyuap
3. Penggelapan dalam jabatan
4. Pemerasan
5. Perbuatan curang
6. Benturan kepentingan dalam pengadaan
7. gratifikasi

Pandangan Islam Tentang Korupsi

Korupsi merupakan jenis perampasan terhadap harta kekayaan rakyat dan negara dengan cara memanfaatkan jabatan demi memperkaya diri. Apapun jenis korupsi itu merupakan haram hukumnya karena akibatnya akan merusak semua tatanan kehidupan. Menurut Hafidhuddin sebagaimana yang dikutip oleh Mansyur

Semma dalam bukunya Negara dan Korupsi mencoba memberikan gambaran korupsi dalam perspektif ajaran Islam. Ia menyatakan, bahwa dalam Islam korupsi termasuk perbuatan fasad atau perbuatan yang merusak tatanan kehidupan. Pelakunya dikategorikan melakukan jinayah kubra (dosa besar) dan harus dikenai sanksi dibunuh, disalib atau dipotong tangan dan kakinya dengan cara menyilang (tangan kanan dengan kaki kiri atau tangan kiri dengan kaki kanan) atau diusir. Dalam konteks ajaran Islam yang lebih luas, korupsi merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan (*al-'adālah*), akuntabilitas (*al-amānah*), dan tanggung jawab (Semma, 2008: 33).

Korupsi dengan segala dampak negatifnya yang menimbulkan berbagai distorsi terhadap kehidupan negara dan masyarakat dapat dikategorikan termasuk perbuatan fasad, kerusakan di muka bumi, yang sekali-kali amat dikutuk Allah SWT. Namun sepertinya meskipun perbuatan itu sudah jelas diharamkan dalam agama, tetap saja pelakunya menjadi peringkat utama. Salah satu alasan mengapa korupsi kurang dipelajari sebagai masalah kebijakan barangkali adalah perasaan yang terus menerus muncul bahwa tidak ada apapun yang dapat dilakukan tentang hal itu.

Ketika menulis dalam abad ke-14, Abdul Rahman ibn Khaldun mengatakan bahwa akar penyebab korupsi adalah nafsu untuk hidup bermewah-mewah di kalangan kelompok yang berkuasa.

Terdapat banyak sumber/ ayat Al-Qur'an yang mendukung dilaksanakannya perilaku anti korupsi. Diantaranya adalah firman Allah SWT :

- a. Tentang Pencurian

Firman Allah SWT. pada QS. Al Maidah : 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا
نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa

lagi Maha Bijaksana (QS. Al Maidah : 38).

b. Tentang Penyuapan

Firman Allah SWT. pada QS. Al Maidah : 42

سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْلُونَ لِّلْسُحْتِ فَإِن جَاءُوك فَاحْكُم بَيْنَهُم أَوْ أَعْرَضْ عَنْهُمْ وَإِن تُعْرَضْ عَنْهُمْ فَلن يَصْنُرُوك شَيْئاً وَإِن حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil (QS. Al Maidah : 42). (Ibid.: 166).

c. Tentang Penghianatan

Firman Allah SWT. pada QS. Al Imron : 161

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا عَلَ نَبِيُّمُ الْقِيمَةِ ۗ ثُمَّ نُوفِي كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya (QS. Al Imron : 161) (Ibid.: 104).

Dari ayat-ayat di atas sudah jelas bahwa kita tidak diperbolehkan mengambil dan memakan harta milik orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan oleh Agama, termasuk korupsi. Menurut Helmy Ali mengatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia, korupsi termasuk juga tindakan "suap" atau "sogok". Hal ini terkait dengan sabda Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis yang maknanya lebih kurang sebagai berikut : "Allah memberi laknat kepada

pemberi suap, penerima suap, dan perantara diantara keduanya". Dengan demikian , dalam ajaran Islam jelas bahwa perbuatan korupsi dan suap atau sogok hukumnya "haram" dan sama sekali dilarang dan mendapat ancaman yang sangat berat nantinya di yaumul akhir bagi pelakunya (Ali, tt.: 3).

Di era globalisasi ini penuh muatan suap yang dikemas dengan baju syar'i berbentuk hadiah, baik dalam bentuk uang nominal atau barang kongkret. Biasanya mereka menyebut hadiah bukan suap tentunya bentuk hadiahnya variatif, tergantung kebutuhan penerima. Bisa berbentuk mobil, uang, rumah, atau jaminan tertentu seperti anak atau kerabatnya dijamin masuk perguruan tinggi misalnya dan seterusnya.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi

Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman Pendidikan Agama Islam, memuat nilai-nilai karakter yang menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat. diantaranya adalah kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, disiplin, keberanian, kerja keras, keadilan, kesederhanaan. Nilai-nilai tersebut disebut nilai-nilai anti korupsi. Artinya, pribadi yang punya kualitas moral tersebut adalah sosok yang punya integritas moral tinggi dan kebal terhadap godaan korupsi.

Upaya umat Islam untuk memberantas korupsi dimulai dari orang tua sebagai bagian terkecil komunitas kehidupan. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai anti korupsi oleh orang tua melalui pendidikan keluarga merupakan upaya untuk menyiapkan generasi bangsa dalam memajukan budi pekerti, pikiran dan tindakan untuk membendung korupsi. Pendidikan anti korupsi didasarkan pada pemaknaan dan pemberian informasi nilai-nilai anti korupsi (ontologi dan epistemologi) yang bertujuan menumbuh kembangkan anak menjadi manusia yang bermental dan berakhlak baik (aksiologi), berwatak serta bertanggung jawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), terdapat sembilan nilai yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik dalam pendidikan anti korupsi. Kesembilan nilai itu sebagai berikut, kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, keberanian, keadilan

Karakter-karakter anti korupsi harus tumbuh dalam jiwa peserta didik, sebagai benteng untuk menjadikan peserta didik sebagai generasi pemimpin bangsa yang jauh dari perbuatan korupsi. Karakter anti korupsi yang harus dimiliki peserta didik seperti, jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli dan taat pada peraturan.

Upaya yang dilakukan adalah bagaimana guru melatih kesadaran siswa untuk melawan dan mencegah korupsi dari hal terkecil yaitu menyontek, membolos dan melanggar peraturan sekolah. (Sofian, 2018).

Selain itu, Syaiful Anwar meneliti mengenai peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. Ia mengatakan bahwa pendidikan karakter harus berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber wahyu. Karakter yang harus dimunculkan yaitu: amanah, hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan, kejujuran, berani, rajin, disiplin, visioner, adil, dan integritas (Anwar, 2016). Ada juga kritik terhadap konsep karakter yang digagas oleh Thomas Lickona, terutama dalam karakter penghormatan dan tanggung jawab yang dianggap humanism dan mengabaikan aspek religious. Penulis juga menganggap konsep karakter Lickona yang terperangkap dalam relativitas nilai (Husni & Norman, 2018). Penelitian lainnya dilakukan oleh (Elihami & Syahid, 2018). Mereka membahas tentang penerapan pendidikan agama Islam sebagai upaya pembentukan kepribadian siswa muslim. Hasil penelitiannya menemukan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik menggunakan dua strategi pembelajaran, yaitu pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung.

Pendidikan karakter memang sudah harus menjadi fokus di seluruh jenjang pendidikan baik yang berbasis agama maupun tidak, yang dimananya pembentukan karakter

itu dimulai dari fitrah yang diberikan oleh Tuhan, kemudian individu tersebut membentuk jati diri dan perilaku dalam proses di lingkungannya masing-masing.

Usaha Pemberantasan Korupsi

Dalam mencegah dan memberantas korupsi, tidak perlu banyak penyampaian kata-kata, cukup sikap kita yang terpuji yang terlihat nyata dalam kehidupan keseharian. Integrasi moral tidak dapat dipisahkan dari budaya malu yang dimiliki seseorang, karena tidak mungkin seseorang tidak merasa malu melakukan perbuatan tidak terpuji, kalau ia sudah bermoral sebagaimana diajarkan oleh agama Islam, bahwa malu itu sebagian dari iman (moral). Hanya orang bermoral yang malu melakukan perbuatan tidak terpuji. Orang yang mempunyai kepribadian seperti inilah yang mampu menjadi teladan (Lopa, 2001: 82).

Indonesia sebagai salah satu negara terkorup, menjadi PR tersendiri bagi lembaga pendidikan yang merupakan tempat perubahan sikap peserta didik menuju ke arah yang lebih baik. Sekolah sebagai jalur pendidikan formal mempunyai nilai-nilai yang harus dikenalkan dan dikembangkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Salah satu nilai yang perlu dikembangkan di sekolah yaitu nilai-nilai yang mencerminkan perilaku anti korupsi, karena bahaya yang ditimbulkan dari tindakan korupsi menyangkut kesejahteraan umum. Korupsi terjadi karena karakter yang lemah. Karakter yang lemah inilah yang membuat akhirnya manusia menjadi tidak jujur. Bila dari bangku sekolah guru sudah menanamkan kejujuran dalam berbagai bentuk kegiatan di sekolah, maka ketika peserta didik terus melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, kejujuran tetap menjadi panglimanya (Kusumah, 2012: 294).

Lingkungan yang mencerminkan karakter anti korupsi akan menumbuhkan sikap anti korupsi pada kepribadian peserta didik. Sekolah dapat menanamkan karakter anti korupsi melalui budaya anti korupsi, seperti kantin kejujuran, pemberian hukuman bagi peserta didik yang tidak disiplin dan menghargai peserta didik yang jujur. Budaya anti korupsi yang ada di sekolah akan mampu menjadikan peserta didik mempunyai karakter anti korupsi dan melalui penanaman karakter tersebut akan menjadi cara dalam pemberantasan korupsi dari akar-

akarnya yaitu dari perilaku pelajar itu sendiri sebagai generasi pemimpin bangsa.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi

Sebenarnya, peran guru dalam memberantas korupsi itu dimulai dari penanaman nilai budi pekerti kepada siswa sejak dini. Kalau semua guru sejak SD/MI sampai SMA/MA bahkan dosen mempunyai keseragaman budi pekerti dalam mendidik anti korupsi maka negara akan bebas dari korupsi. Sedangkan kalau memberantas secara langsung itu telah menjadi tugas pemerintah serta perangkat hukumnya. Tugas guru di sekolah memberikan pemahaman bahwa korupsi itu merugikan diri sendiri dan orang lain (Kusumah, 2012: 225).

Pemahaman ini seperti yang dijelaskan dalam UU No 14 Tahun 2005 terkait tugas utama guru dan membenarkan teori psikologi bahwa sekolah sebagai salah satu faktor lingkungan dalam pembentukan karakter. Peraturan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI No.14 Th.2005).

Berdasarkan UU tersebut tugas guru tidak hanya mengajar, mengevaluasi dan menilai hasil belajar peserta didik, namun juga mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik. Salah satunya yaitu mendidik dan membimbing dalam menumbuhkan karakter anti korupsi melalui penanaman budi pekerti. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua hal yaitu, bawaan dan lingkungan. Sesuai dengan teori kepribadian dalam psikologi bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui kondisi lingkungan. Sekolah/Madrasah sebagai salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi terbentuknya karakter kepribadian seseorang. Dalam menumbuhkan karakter anti korupsi pada peserta didik sekolah dapat menerapkan teori kepribadian dalam psikologi yaitu dengan role model, hukuman, reward dan pengetahuan yang diterapkan dalam keseharian peserta didik.

Pada hakikatnya peran semua guru itu

sama dalam hal mendidik akhlak peserta didik, apalagi dalam hal menumbuhkan karakter anti korupsi sebagai upaya mencegah korupsi. Namun, seringkali guru pendidikan agama Islam dianggap gagal menjalankan perannya karena adanya kasus-kasus kriminal. Hal itu sesuai buku yang ditulis Irfan (2009: 46-47), yaitu gagalnya pendidikan agama dan etika berasal dari pemikiran Franz Magnis Suseno yang mengatakan bahwa agama telah gagal menjadi pembendung moral bangsa dalam mencegah korupsi karena perilaku masyarakat yang memeluk agama itu sendiri. Pemeluk agama menganggap bahwa agama hanya berkuat pada masalah bagaimana cara beribadah saja, sehingga agama nyaris tidak berfungsi dalam memainkan peran sosial. Menurut Franz, sebenarnya agama bisa memainkan peran yang lebih besar dalam konteks kehidupan sosial dibandingkan institusi lainnya. Sebab, agama memiliki relasi atau hubungan emosional dengan para pemeluknya. Jika diterapkan dengan benar kekuatan relasi emosional yang memiliki agama bisa menyadarkan umat bahwa korupsi bisa membawa dampak yang sangat buruk.

Moral keagamaan sebagai salah satu dimensi dalam menanamkan karakter anti korupsi. Seseorang akan menghindari atau menolak melakukan tindak kejahatan, termasuk korupsi, karena didalam hatinya mempunyai rasa takut berdosa melanggar larangan Tuhan lantaran karena mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Moral keagamaan yang dimiliki secara efektif dapat mencegah dirinya melakukan perbuatan korupsi. Keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan mendorong dirinya untuk melaksanakan perintah agama dan menghindari dari pelanggaran syari'atnya (Poernomo, 2013: 171-172).

KESIMPULAN

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam berfungsi menghasilkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak. Dan terutama sekali Pendidikan Agama Islam mampu menumbuhkan karakter anti korupsi untuk mewujudkan kemajuan peradaban, berkeadilan dan kemakmuran berbangsa

dan bernegara sehingga terciptanya pergaulan masyarakat religius yang harmonis baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

2. Dalam ajaran Islam jelas bahwa korupsi (seperti; suap, sogok, pemerasan, gratifikasi dan bentuk korupsi lainnya) adalah perbuatan terlaknat, hukumnya haram dan mendapat ancaman yang sangat berat nantinya di yaumul akhir bagi pelakunya. Korupsi, berdampak dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat; baik ekonomi, politik, sosial dan budaya. Secara umum, korupsi berdampak pada berkurangnya kualitas layanan publik. Sebagai korban dari korupsi, masyarakatlah yang paling merasakan akibat dari korupsi.
3. Peran Pendidikan Agama Islam dapat diaplikasikan di Sekolah/Madrasah oleh guru dan di masyarakat oleh orang tua. Bagi guru melatih kesadaran peserta didik untuk melawan dan mencegah tindakan korupsi dari hal yang paling kecil yaitu mencontek, membolos dan melanggar peraturan sekolah. Dan bagi Orang Tua Pendidikan anti korupsi perlu diajarkan pada anak sejak kecil, seperti membiasakan bersikap jujur, tanggung jawab dan kesederhanaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada dosen Prodi PG-PAUD UNTAD, dan teman-teman mahasiswa yang telah mendukung dan memberikan kesempatan untuk meneliti judul tersebut hingga peneliti dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ahmad. 2016. "Masyarakat Sasak Di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Criksetra*, Volume 5, Nomor 9, Februari 2016 1-15.
- Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* , 7 (2), 157-170. doi: 10.24042/atjpi.v7i2.1500
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* , 2 (1), 79-96. Doi: 10.33487/Edumaspul.V2i1.17

- Fitriyani, Listia. 2015. "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak." *Lentera* 18(1):93-110.
- Husni, R., & Norman, E. (2018). Deliberalisasi Pendidikan Karakter Respect And Responsibility Thomas Lickona. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* , 8 (2), 257-274. Doi: 10.32832/Tawazun.V8i2.1129
- Irfan, Muhammad Nurul. 2009. *Tindak Pidana Korupsi di Indonesia dalam Perspektif Fikih Jinayah*. Jakarta: Dapertemen Agama RI
- Komalasari, K. & Saripudin, D. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasi Living Values And Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Kusumah, Wijaya. 2012. *Menjadi Guru Tangguh Berhati Cahaya* Jakarta: Indeks
- Lickhona, T. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lopa, Baharuddin. 2001. *Kejahatan Korupsi dan Penegakan Hukum*. Jakarta: Kompas
- Poernomo, Hadi Soen'an. 2013. *Berani Korupsi Itu Memalukan*. Jakarta: Imania
- Semma, Mansyur. 2008. *Negara Dan Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Setiardi, Dicky. 2017. "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14(2). Doi: 10.34001/Tarbawi.V14i2.619.
- Sofian, A. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi. *Jurnal Pendidikan Guru* , 1 (1), 14-30